



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018)**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

FA'IZATUL MUNADHIFAH

15.9725

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER
ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018)**

NAMA : FA'IZATUL MUNADHIFAH
NIM : 15.9725
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
MINAT STUDI : AKUNTANSI

Di setujui oleh :

DOSEN PEMBIMBING UTAMA

KETUA PROGRAM STUDI


Dra. Agustin I.P., MM

NIDN. 0717086201


Dra. Diana Dwi Astuti., M.si

NIDN. 0718126301

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018)**

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi pada :

Hari / Tanggal : 15 Agustus 2019

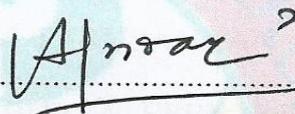
Jam : 12.00 – 13.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

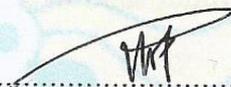
Dra. Yunionita Indah H, MBA :

Ketua Penguji



Tamriatin Hidayah, SE. MP :

Sekretaris Penguji



Dra. Agustin HP,MM :

Anggota Penguji



Mengetahui :

Ketua Program Studi



Dra. DIANA DWI ASTUTI, M.Si

NIDN. 0718126301

Ketua STIE Mandala Jember



Dra. AGUSTIN HP,MM

NIDN. 0717086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fa'izatul Munadhifah

NIM : 15.9725

Program Studi : Akuntansi

Minat Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2014 – 2018) merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 29 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Fa'izatul Munadhifah

MOTO

“ Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya.
Hiduplah seakan kau akan mati hari ini “

(James Dean)

“ Waktumu terbatas. Jangan menyia-nyiakannya dengan
menjalani hidup orang lain “

(Steve Jobs)

“ Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus
terus bergerak “

(Albert Einstein)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, serta inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018)” dengan baik sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dra. Agustin HP, MM, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Dra. Diana Dwi Astuti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
4. Dra. Agustin HP, MM, selaku Dosen Pembimbing Utama yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing sehingga skripsi dapat diselesaikan.
5. Segenap dosen dan akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

6. Bapak dan Ibuk tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa baik secara spiritual dan materil.
7. Untuk laki – laki terdekatku terimakasih sudah menemaniku dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman – teman dan sahabat – sahabatku di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember dan yang telah memberikan dukungan dan bantuannya, semoga kita sukses di masa depan.
9. Untuk Teman kerja yang selalu menyemangati dan memberikan doa terbaik juga dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca sekalian serta semoga Allah membalas kebaikan kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RINGKASAN EKSEKUTIF	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Batasan Masalah.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
2.2 Kajian Teori	18
2.2.1 Teori Akuntansi Positif.....	18
2.2.2 Pengertian Persediaan.....	21
2.2.3 Sistem pencatatan persediaan	23
2.2.4 Metode Penilaian persediaan	26
2.2.5 Ukuran Perusahaan	28
2.2.6 Variabilitas Persediaan	29
2.2.7 Likuiditas	30
2.2.8 Laba sebelum pajak	31
2.2.8 Intensitas Persediaan.....	31
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesis.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 41
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.2 Populasi dan Sampel	52
3.2.1 Populasi	52
3.2.2 Sampel	52
3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data	55
3.4 Identifikasi Variabel Penelitian.....	56
3.4.1 Variabel Independen	56
3.4.2 Variabel Dependen	56

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
3.5.1 Variabel Dependen.....	56
3.5.2 Variabel Independen	57
3.6 Metode Pengumpulan Data	60
3.7 Metode Analisis Data	61
3.7.1 Deskripsi Sampel Penelitian	61
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	61
3.7.2.1 Uji Normalitas Data	61
3.7.2.2 Uji Multikolonieritas	62
3.7.2.3 Uji Autokorelasi	63
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda	63
3.7.4 Uji Hipotesis	64
3.7.4.1 Uji Statistik t	64
3.7.4.2 Uji Statistik F	65
3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Hasil Penelitian	67
4.2 Analisis Hasil Penelitian	67
4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian	67
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	72

4.2.2.1 Uji Normalitas Data	72
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	73
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	73
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	74
4.2.3 Regresi Linier Berganda	74
4.2.3.1 Regresi Linier Berganda	75
4.2.3.2 Uji t	78
4.2.3.3 Uji F	79
4.2.3.4 Koefisien Determinasi.....	80
4.3 Interpretasi	80
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan.....	80
4.3.2 Pengaruh Variabilitas Persediaan terhadap pemilihan metode persedian	81
4.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap pemilihan metode persediaan.....	82
4.3.4 Pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap pemilihan metode persediaan.....	82
4.3.5 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap pemilihan metode persediaan.....	83
4.3.6 Pengaruh secara simultan variabel ukuran perusahaan,	

Variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan	
Intensitas persediaan terhadap metode pemilihan	
persediaan	84
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Implikasi	87
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang	16
Tabel 3.1 Pemilihan sampel	54
Tabel 3.2 Sampel penelitian	55
Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian	66
Tabel 4.2 Deskripsi Sampel Penelitian	67
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda	75
Tabel 4.6 Uji t (Parsial)	78
Tabel 4.7 Uji F	79
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian	33
Gambar 4.1 Uji Normalitas	72
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia

Lampiran 2 Kriteria pemilihan sampel

Lampiran 3 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Lampiran 4 Data Perhitungan Elemen-Elemen Variabel Penelitian

Lampiran 5 Uji Normalitas

Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi Dan Autokorelasi

Lampiran 7 Uji F (Simultan)

Lampiran 8 Uji Regresi Linier Berganda

Lampiran 9 Uji T (Parsial) Dan Uji Multikolinieritas

Lampiran 10 Statistik Deskriptif

Lampiran 11 Chart Uji Normalitas

Lampiran 12 Uji Heteroskedastisitas

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan metode akuntansi yang akan digunakan. Metode Penelitian ini meneliti 5 variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Likuiditas, Laba sebelum pajak dan intensitas persediaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 20 perusahaan dan populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 13 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria penelitian.

Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan metode FIFO atau metode rata-rata, Perusahaan yang telah menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau metode rata-rata secara konsisten selama lima tahun berturut-turut, Perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun (2014 – 2018).

Metode analisis yang digunakan yaitu Deskripsi sampel penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Statistik t, Uji Statistik F dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Variabel dependen dinyatakan dengan variabel dummy yaitu angka 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan angka 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap metode pemilihan persediaan.
- 2) Secara parsial variabel variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.
- 3) Secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.
- 4) Secara parsial laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap metode pemilihan persediaan.
- 5) Secara parsial intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.
- 6) Secara simultan variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.

ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE SELECTION OF INVENTORY METHODS

(Empirical Study on Food Companies and Drinks Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014 - 2018)

Fa'izatul Munadhifah

Dra. Agustin HP, MM

**Accounting Study Program
STIE Mandala Jember**

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the decision making method of accounting to be used. This study examined 5 independent variables, namely company size, inventory variability, liquidity, profit before tax and inventory intensity. While the dependent variable in this study is the FIFO method and the average method. The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The population of this study was 20 food and beverage sector manufacturing companies. The sampling method used was based on the completeness of company data, so that 13 companies were obtained as samples for 5 years of observation (2014 - 2018). Research data was obtained from the Indonesia Stock Exchange website. Data analysis was performed using the SPSS 22.0 version for Windows. The results of this study indicate that partially the size of the company and pre-tax profit significantly influence the selection of inventory methods, while the variability of inventory, liquidity and inventory intensity does not partially influence the selection of inventory methods. Simultaneously the size of the company, variability of inventory, liquidity, profit before tax and intensity of inventory affect the selection of inventory methods.

Keywords : Company Size, Inventory Variability, Liquidity, Profit before Tax, inventory intensity, Selection of Inventory Method.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha di Indonesia sekarang ini telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, setiap perusahaan berlomba-lomba berusaha memperbaiki kekurangan maupun kelemahan yang dimilikinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan

misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba. Persediaan (Inventory), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur).

Persediaan adalah asset perusahaan yang dimiliki untuk dijual atau diolah lebih lanjut dalam proses produksi untuk dijual dalam bentuk barang. Persediaan barang mempunyai arti yang penting bagi manajemen dan akuntansi, karena persediaan merupakan aktiva yang sangat penting sebagai sumber pendapatan perusahaan.

Persediaan dapat ditemukan diperusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan bagi perusahaan dagang merupakan bagian dari aktiva yang terdiri dari barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah barang-barang yang ditujukan dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi. Persediaan pada manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku (bahan mentah), persediaan barang dalam proses (barang setengah jadi), dan persediaan barang jadi.

Persediaan dalam perusahaan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan didalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva lancar di laporan neraca. Metode persediaan digunakan untuk tujuan utama untuk memilih prediksi arus biaya yang paling mencerminkan laba yang optimal, sesuai

kondisi yang ada sehingga perusahaan mampu menciptakan hasil operasi yang paling baik. Persediaan dapat memprediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tertentu.

Melihat dari definisi yang telah diutarakan serta fungsi persediaan bagi perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan, karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang

berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (1994) dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada tiga metode. Metode akuntansi tersebut yaitu metode First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO) dan metode rata-rata atau weighted average. Akan tetapi setelah dilakukannya revisi PSAK 14 (revisi 2008), maka metode akuntansi yang diakui hanya 2 metode saja. Jika yang sebelumnya terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya metode FIFO dan rata-rata (weighted average). Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).

Terbitnya peraturan tentang persediaan yaitu PSAK 14 (revisi 2008), yang mulai digunakan pada tahun 2009 yang menggantikan PSAK 14 tahun 1994 dan adanya kondisi bahwa perusahaan manufaktur yang merasakan dampak yang paling nyata dengan terbitnya perubahan PSAK 14 tersebut. Perusahaan manufaktur melakukan proses produksi yang lebih kompleks dan sebagian besar data yang ada di perusahaan manufaktur adalah informasi tentang persediaan. Informasi tentang persediaan dapat berkaitan dengan persediaan bahan baku, barang dalam proses maupun persediaan barang jadi.

Perbedaan dalam pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan yang diterapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih perusahaan. Dalam kondisi harga yang semakin meningkat (inflasi), metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang

tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya metode LIFO akan menghasilkan persediaan akhir yang rendah, harga pokok penjualan yang tinggi dan laba bersih yang rendah. Sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang nilainya berada diantara metode FIFO dan metode LIFO (Warren, dkk. 2008:42).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu antara lain; ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar dalam memilih metode akuntansi persediaan akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba agar laporan keuangan bisa seimbang. Sedangkan pada perusahaan kecil untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana dalam metode ini pernah dilakukan oleh salah satu peneliti terdahulu yaitu Kasini (2014).

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil, sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi. Perusahaan dengan variabilitas persediaan kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata, sedangkan pada perusahaan yang variabilitas persediaannya tinggi akan menggunakan metode FIFO.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taqwa (2001), menyimpulkan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Kasini (2014) menyimpulkan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan kekayaan yang dimilikinya. Likuiditas dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan, apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan cenderung berusaha memilih metode yang bisa meningkatkan laba. Penggunaan variabel ini merupakan adanya keinginan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dengan periode dan sampel yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012), menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Laba sebelum pajak akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Ini sehubungan dengan political cost hypothesis yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menjadi perhatian oleh konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis, seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi. Variabel laba sebelum pajak ini adalah variabel lanjutan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Marwah (2012). Berdasarkan hasil penelitiannya

disimpulkan bahwa laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Intensitas persediaan yaitu suatu ukuran yang dihitung dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu periode. Perusahaan harus secepat mungkin menjual persediaannya agar dapat menghasilkan laba. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan, semakin tinggi laba yang diperoleh, dan hal sebaliknya berlaku untuk barang yang bergerak lambat. Idealnya perusahaan harus bisa beroperasi tanpa memiliki persediaan, tetapi sebagian besar perusahaan, harus memiliki sejumlah barang ditangan.

Persediaan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam suatu perusahaan, dan diperlukan pengukuran yang tepat untuk menjamin laporan keuangan yang akurat. Secara logika apabila persediaan tidak dihitung secara tepat, pengeluaran dan penerimaan tidak dapat dicocokkan secara benar, yang kemungkinan akan terjadi kesalahan pada setiap jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan. Kemudian apabila persediaan akhir tidak benar, maka hasilnya saldo-saldo dari neraca juga tidak akan benar dan tepat yang akan mempengaruhi beberapa keadaan akun pada neraca yaitu: persediaan barang dagangan, total aktiva, dan ekuitas pemilik modal. Besar kecilnya jumlah persediaan barang dagangan akan ikut berubah juga jumlah total aktiva dan jumlah ekuitas pemilik modal. Kemudian juga dengan laporan laba rugi tidak akan benar jika harga pokok penjualan barang dagangan, kondisi laba bersih tidak benar, apabila harga pokok penjualan terlalu besar maka laba bersih pun akan mengecil, dan apabila

harga terlalu kecil maka kondisi laba akan meningkat. Kondisi yang terjadi tersebut tidak akan menunjukkan kondisi laba perusahaan yang paling baik.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014- 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan yang ada yaitu Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan, karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian permasalahan yang diambil dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah variabilitas persediaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah likuiditas secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah laba sebelum pajak secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah intensitas persediaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan ?
6. Apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diungkapkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial likuiditas terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial variabilitas intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk Mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi pihak perusahaan, bagi pembaca dan pihak akademik/peneliti selanjutnya.

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh ke dalam dunia kerja nantinya.
2. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan organisasi/ perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan dan Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

- 1) Data yang digunakan dari perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mencakup data tahun 2014 – 2018.
- 2) Penelitian ini hanya membahas tentang Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak, intensitas persediaan dan pemilihan metode persediaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan dari penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi terhadap penelitian ini, serta dapat digunakan untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu, beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain :

- 1) Penelitian yang dilakukan Taqwa (2001), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria sampel, yaitu purposive sampling maka diperoleh sampel sebanyak 68 perusahaan dari 147 populasi yang ada. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan. Struktur kepemilikan, financial leverage, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Metallia (2007), penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan rasio

- 3) perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria sampel, yaitu purposive sampling maka diperoleh sampel sebanyak 93 perusahaan dari 155 populasi yang ada. Penelitian ini menghasilkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan baik secara parsial maupun simultan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012), penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria sampel yaitu purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dari 70 populasi yang ada. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan likuiditas, leverage, laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode persediaan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Kasini (2014), penelitian ini menguji pengaruh variabilitas persediaan, margin laba kotor, financial leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 78 perusahaan dari 171 populasi yang ada. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan variabilitas persediaan, margin laba kotor, financial leverage tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Restiani (2016), penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, kepemilikan manajerial, dan rasio lancar terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan kriteria sampel, yaitu purposive sampling, maka diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial,

financial leverage berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Salma Taqwa (2001)	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan-keputusan pemilihan metode persediaan. Struktur kepemilikan, financial leverage dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.	-Variabel : Struktur Kepemilikan dan financial leverage - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : Ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan
Sri Rezeki Metallia (2007)	Analisis pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek	Penelitian ini menghasilkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan baik secara parsial maupun simultan.	-Variabel : Struktur Kepemilikan dan Rasio perputaran persediaan. - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : Ukuran perusahaan dan Struktur kepemilikan

	Jakarta			
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Shofa Marwah(2012)	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010	Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan likuiditas, leverage, laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	-Variabel : <i>Financial leverage</i> - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Laba sebelum Pajak
Kasini (2014)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.	Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan variabilitas persediaan, margin laba kotor, financial leverage tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan	-Variabel : Margin laba kotor dan Financial leverage - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : Variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan

Riswan Restiani Fasa (2016)	Analisis factor faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014	Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, financial leverage berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	-Variabel : Kepemilikan manajerial, Financial leverage dan Rasio lancar - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : ukuran perusahaan
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Fa'izatul Munadhifah (2019)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018)	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan, likuiditas dan intensitas persediaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.	-Variabel : Intensitas Persediaan - Objek Penelitian - Periode Penelitian	-Variabel : ukuran perusahaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan variabilitas persediaan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Berdasarkan tiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang

mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (the debt covenant hypotesis)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (debt covenant). Sebagian perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (debt covenant), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (debt covenant) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap (debt covenant) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (the political cost hypotesis)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah,

pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Dari definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat ditempuh manajer adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

2.2.2 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling efektif dalam kegiatan operasional perusahaan yang secara berlanjut diperoleh atau diproduksi maupun dijual. Persediaan juga tidak terlepas pada perusahaan dagang dan manufaktur.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut, Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam

operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Sedangkan menurut Warren, Reeve, Fess (2005:440) persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu. Adapun menurut Sofjan Assauri (1993:169) persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi barang dagang, bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Dari kesimpulan tersebut telah terlihat perbedaan antara perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Di dalam perusahaan dagang hanya terdapat barang jadi saja. Sedangkan di dalam perusahaan manufaktur meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan di kelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem Pencatatan Persediaan periodik (Periodic Inventory

System) dan Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (Perpetual Inventory System).

Namun pada penelitian ini persediaan yang hanya ditujukan pada perusahaan manufaktur. Menurut PSAK 14 (revisi 2008), persediaan adalah barang-barang:

- a) yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali.
- b) jadi yang diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang di produksi oleh entitas atau
- c) bahan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi.

Persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli kembali dalam bisnis normal. Dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan pekerja dalam proses dan persediaan dalam bentuk barang jadi (Stice, 2001 : 360).

2.2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Nilai persediaan berasal dari jumlah unit persediaan dikali dengan harga per unit. Untuk menentukan jumlah unit dapat menggunakan baik metode perpetual maupun metode periodik. Menurut Skousen, dkk. (2004 : 656) : “sistem dalam penilaian persediaan yang digunakan terdiri dari 2 metode, yaitu sistem persediaan periodik (*periodic inventory*) dan sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory*)”.

1. Sistem Perpetual (*Perpetual System*)

Menurut Niswonger, Warren, Reeve, dan Fess (1999:366) dalam sistem persediaan perpetual, semua kenaikan dan penurunan

barang dagang dicatat dengan cara yang sama seperti mencatat kenaikan dan penurunan kas. Akun persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi mengindikasikan stok pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan barang dagang dengan mengkredit kas atau utang usaha. Pada tanggal penjualan, harga pokok barang yang terjual dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan barang dagang.

Penggunaan sistem perpetual memberikan sarana pengendalian yang paling efektif terhadap aktiva tersebut, demikian juga adanya kekurangan dapat ditentukan dengan mengadakan perhitungan periodik barang dan membandingkan perhitungan tersebut dengan saldo buku tambahan. Pemesanan kembali barang secara tepat waktu dan pencegahan kelebihan persediaan dapat dicapai dengan membandingkan saldo buku tambahan dengan tingkat persediaan maksimum dan minimum yang ditentukan terlebih dahulu.

Perhitungan periodik bisanya dilakukan secara tahunan untuk tujuan audit yang membandingkan persediaan ditangan dengan catatan perpetual dan menyatakan data untuk setiap jurnal penyesuaian yang dibutuhkan, misalnya kesalahan dan kerugian. Catatan persediaan harus disesuaikan ke perhitungan periodik apabila terdapat perbedaan pencatatan. Saat ini sangat sedikit

perusahaan yang menerapkan sistem periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang-barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah misal permen, korek api, dan lain-lain.

2. Sistem Periodik (*Periodic System*)

Weygandt, Kieso, Kimmel (2007:262) mengemukakan bahwa dalam metode stock opname atau persediaan periodik (*periodic inventory system*), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi. Pada saat itu, dilakukan perhitungan persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang).

Dycman, Dukes, Davis (2000:381) mengatakan bahwa dalam sistem persediaan periodik, perhitungan periodik aktual atas barang-barang yang ada ditangan pada akhir periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan. Barang-barang dihitung, ditimbang, atau jika tidak diukur, dan jumlahnya dikaitkan dengan unit biaya untuk memberi nilai persediaan. Persediaan yang merupakan komponen *cost of goods sold* (CGS) maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan stock opname tergantung dari kelengkapan data atau catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini

perhitungan persediaan yang dibebankan pada CGS ada kemungkinan overstatement, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dan sebagainya, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba – rugi yang kurang informatif. Karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian extraordinary item, kemudian dengan perhitungan stock opname secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat. Contoh perusahaan yang menerapkan sistem perpetual adalah perusahaan mebel, alat rumah tangga, motor, mobil. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan dikarena penggunaan wide spreadsheet yang disediakan oleh komputer dan penggunaan scanner untuk mengidentifikasi setiap item persediaan.

2.2.4 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini ada 2 Metode penilaian persediaan tersebut adalah metode rata-rata dan FIFO. Jika dulu metode penilaian persediaan yang diperbolehkan ada 3 yaitu metode rata-rata, FIFO dan LIFO, maka

sekarang menurut PSAK 14 (revisi 2008) telah mengalami perubahan yaitu hanya metode rata-rata dan FIFO saja yang boleh digunakan. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

1. Metode Persediaan FIFO (First In First Out)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau dijual (Skousen, 2004).

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut dibeli sebelum kenaikan harga. Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun. Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba.

Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang atau persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat.

Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi.

2. Metode Persediaan Rata-Rata

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Menurut Warren (2005: 462-466), pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (weighted average method) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (moving average method).

Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai lag yang signifikan di belakang current price dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan

metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto,1998,Hal 330).

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada kondisi adanya perubahan harga, maka manajer persediaan dapat mengganti dengan metode yang sesuai dengan harga yang terjadi, karena pada perusahaan besar manajer mempunyai keahlian dan spesialisasi yang lebih jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, dilakukan Mukhlisin (2001).

Kecenderungan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan oleh perusahaan besar adalah metode rata-rata, yang bisa menurunkan laba sehingga mencerminkan laba yang diperoleh oleh perusahaan sangat kecil. Pengaplikasian metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik juga untuk bertujuan untuk penghematan pajak sehingga besarnya pajak yang disetor kepada pemerintah akan berjumlah kecil sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan kecil, dalam mendapatkan bantuan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja perusahaan yang bagus dan dapat dipercaya dalam proses pengembalian dana tersebut kepada pihak bank. Salah satu cara menaikkan

labanya yaitu dengan menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* (Taqwa, 2001).

2.2.6 Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil, maka pengaruh terhadap variasi laba akan kecil, sedangkan pada yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun. Perusahaan dengan variabilitas persediaan kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata, yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan metode *FIFO* sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*), (Taqwa, 2001).

Variabilitas perusahaan diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yaitu standar *deviasi/mean* selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Skala yang digunakan adalah skala rasio dan satuan yang digunakan adalah berupa persentase.

2.2.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Kasmir (2008 : 134), “rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Marwah, (2012) bahwa:

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan labanya agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yaitu dengan metode *FIFO*, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi biasanya memilih metode rata-rata yang menghasilkan laba yang rendah sehingga dapat menghemat pengeluaran pajak”.

2.2.8 Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak adalah laba usaha ditambah dengan pendapatan lain-lain dikurang dengan beban lain-lain sebelum tarif pajak yang berlaku sesuai dengan peraturan perpajakan. Laba sebelum pajak adalah ukuran menengah antara laba dari penjualan dan laba bersih.

Laba sebelum pajak bisa berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Ini sehubungan dengan political cost hypothesis yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menjadi perhatian oleh konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis, seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi, oleh sebab itu perusahaan yang memiliki laba tinggi akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi laba.

2.2.9 Intensitas Persediaan

Intensitas Persediaan merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi akan adanya overstock. Perputaran persediaan dan hari persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan.

Pilihan metode persediaan akan menghasilkan perputaran persediaan. Perbedaan dan perputaran persediaan akan menghasilkan nilai efisiensi manajemen persediaan, bahwa persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan. Ini dapat dilihat dari pilihan akuntansi persediaan yang digunakan oleh perusahaan, metode LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, yang berarti perusahaan dengan metode LIFO mempunyai *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata akan menghasilkan perputaran persediaan yang berada diantara kedua metode tersebut. Sedangkan apabila dibandingkan dengan metode rata-rata, perputaran persediaan dengan metode FIFO akan lebih tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

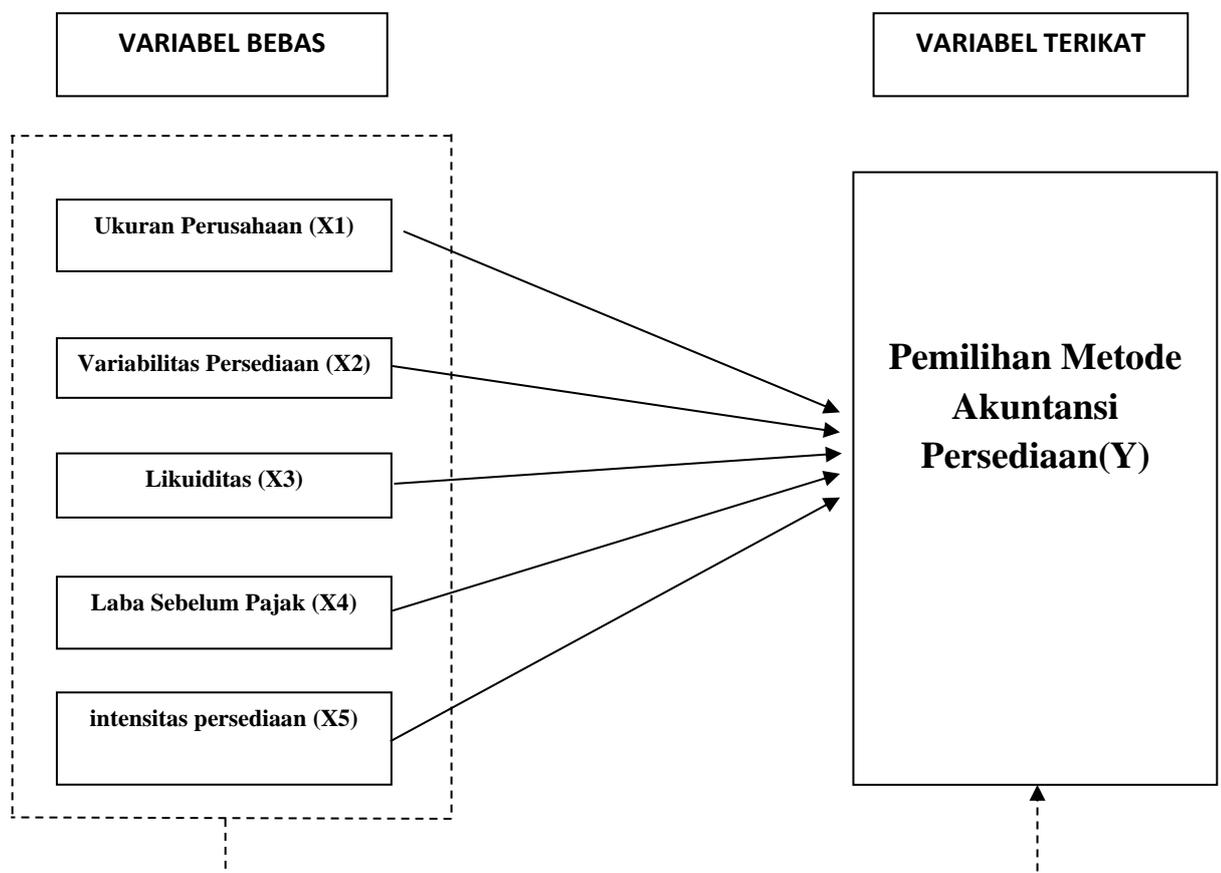
Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah

satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan, karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini digambarkan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan sekaligus cerminan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis, adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan :

Pengaruh secara Parsial X1, X2, X3, X4, X5
Terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.



Pengaruh secara Simultan X1, X2, X3, X4, X5
Terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi adalah pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai suatu konsep yang dapat menjelaskan atau mengestimasi fenomena. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya secara rasional, menyatakan variable-variabel penelitian, sebagai pedoman untuk memilih metode pengujian data, menjadikan dasar untuk membuat kesimpulan (Erlina, 2011 : 41-42).

Mengacu pada kerangka konseptual, tinjauan teoritis, dan beberapa penelitian sebelumnya. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil

dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO. Penggunaan metode rata-rata selain bisa memperoleh penghematan pajak, juga bisa menghindari political cost atau biaya politis.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga perusahaan bisa melakukan tax saving dan menghindarkan perusahaan dari biaya politik. Sedangkan untuk perusahaan kecil, perusahaan akan memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO untuk dapat memperoleh pinjaman dari bank karena bank menilai kinerja melalui laba yang dihasilkan (Taqwa, 2001).

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian Taqwa (2001) , Metallia (2007), Kasini (2014), dan Marwah (2012), menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh Variabilitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan.

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap laba juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Karena pemilihan metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika perusahaan ingin menaikkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan metode FIFO. Ketika perusahaan ingin menurunkan laba agar laporan keuangan terlihat rata dan mengurangi biaya pajak, maka metode persediaan yang digunakan adalah metode rata-rata.

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian Taqwa (2001), menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh Likuiditas terhadap Pemilihan Metode Persediaan

Likuiditas yang diukur dengan menggunakan current ratio, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Marwah (2012) menyatakan, “perusahaan dengan tingkat rasio lancar yang rendah berusaha menaikkan labanya dengan menggunakan metode FIFO agar terlihat memiliki kinerja yang baik, sebaiknya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menggunakan metode rata-rata untuk menghemat pajak”. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk lah kinerja perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan kreditur, dan juga pemasok bahan baku. Penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012), menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

4) Pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap Pemilihan Metode Persediaan.

Laba sebelum pajak dapat mempengaruhi keputusan pemilihan metode persediaan, seperti yang dijelaskan oleh political cost hypothesis, bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan berusaha menggunakan metode yang dapat mengurangi laba, seperti metode rata-rata. Penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012), menunjukkan bahwa laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

5) Pengaruh Variabilitas Intensitas Persediaan terhadap pemilihan metode persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada

ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya. Anthony et al., dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi inventoriy turn over yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Menurut Lee & Hsieh (1985), perputaran persediaan yang tinggi memberikan asumsi bahwa manajemen persediaan di suatu perusahaan berjalan dengan efisien. Ketika perusahaan menggunakan metode LIFO maka nilai persediaan akhir akan lebih rendah sedangkan harga pokok penjualannya akan menjadi lebih tinggi, maka perusahaan mempunyai indikasi inventory turnover yang lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan FIFO.

Atas berbagai pendapat dan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H5: Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

- 6) Pengaruh secara simultan Variabel Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Likuiditas, Laba Sebelum Pajak dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan

Berdasarkan teori – teori yang telah diungkapkan sebelumnya mengatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan dapat berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan yaitu metode FIFO (*first in first out*) atau metode rata – rata maka dugaan sementara juga berpengaruh secara simultan atau bersama – sama, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Likuiditas, Laba Sebelum Pajak dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdiri dari:

1. PT Tri Banyan Tirta (ALTO)

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia. Telp: (62-266) 735-813 (Hunting), Fax: (62-266) 731-319.

Persediaan dinilai berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan atau nilai realisasi bersih. Harga perolehan ditentukan dengan basis metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi biaya penyelesaian dan penjualan. Cadangan kerugian penurunan nilai persediaan ditentukan berdasarkan penelaahan atas keadaan persediaan pada akhir periode.

2. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Telp: (62-21) 8983-0003, 8983-0004 (Hunting), Fax: (62-21) 893-7143.

Persediaan diukur sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi neto persediaan adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Perusahaan menetapkan penyisihan untuk penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan nilai realisasi neto persediaan.

3. PT Delta Djakarta Tbk (DELTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA

dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi bersih merupakan taksiran harga jual persediaan dikurangi seluruh taksiran biaya penyelesaian dan biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

4. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDE), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557.

Persediaan dinyatakan sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan FIFO untuk Perusahaan, IDLK dan IFL; metode rata-rata tertimbang

(*weighted-average*) untuk SIMP dan Entitas Anak, Entitas Anak lain dari ICBP; dan metode *first-in, first-out* (FIFO) untuk Entitas Anak lainnya.

Nilai realisasi neto persediaan adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Kelompok Usaha menetapkan penyisihan untuk kerugian penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan realisasi neto persediaan.

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550.

Persediaan dinyatakan sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted-average*) untuk Perusahaan, ICBP, IDLK dan IFL; FIFO untuk SIMP dan Entitas Anak, Entitas Anak lain dari ICBP; dan metode *first-in, first-out* (FIFO) untuk Entitas Anak lainnya.

Nilai realisasi neto persediaan adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Kelompok Usahamenetapkan penyisihan untuk nilai realisasi neto persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan nilai realisasi neto persediaan.

6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let.Jend.TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Telp: (62-21) 7592-4611 (Hunting), Fax: (62-21) 7592-4617. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%).

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang. Harga perolehan barang jadi dan barang dalam proses terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya-biaya langsung

lainnya dan biaya overhead yang dinyatakan sebesar nilai yang terkait dengan produksi. Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

7. PT Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Biaya persediaan ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang.

8. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend.Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang.

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak (*moving-average method*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa, dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

Perusahaan dan entitas anak menetapkan penyisihan untuk keusangan dan/atau penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan nilai realisasi neto persediaan.

9. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI

berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara nilai perolehan atau nilai realisasi neto. Nilai perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak. Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal setelah dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan. Cadangan atas penurunan nilai persediaan ditetapkan untuk menurunkan nilai tercatat persediaan ke nilai realisasi netonya.

10. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia

dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Telp: (62-21) 5140-1122 (Hunting), Fax: (62-21) 5140-1212.

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan persediaan meliputi seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya perolehan ini ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Cadangan kerugian penurunan nilai persediaan karena keusangan, kerusakan dan kehilangan ditentukan berdasarkan hasil penelaahan terhadap keadaan masing-masing persediaan guna menyesuaikan jumlah tercatat persediaan ke nilai realisasi neto. Seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode penurunan nilai atau terjadinya kerugian.

11. PT Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220

dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan ditentukan dengan metode FIFO (*first in first out*).

12. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan atau nilai realisasi neto (*the lower of cost or net realizable value*).

Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*).

Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Cadangan atas persediaan usang atau penurunan nilai persediaan ditetapkan berdasarkan penelaahan berkala terhadap kondisi fisik dan tingkat perputaran persediaan.

13. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat. Telp : (62-22) 8670-0700 (Hunting), Fax : (62-22) 665-4612.

Persediaan terdiri dari bahan baku, barang jadi, pakan ternak dan suku cadang. Persediaan diakui sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Harga perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi. Laba/(rugi) yang sifatnya biasa antara lain

yang timbul karena selisih penghitungan fisik dan kerugian kerusakan bahan karena penyimpanan, dikoreksi pada nilai persediaan dan dibebankan ke dalam pendapatan (beban) lain-lain. Penyisihan untuk persediaan suku cadang using ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan suku cadang pada masa depan.

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok entitas yang lengkap yang dapat berupa orang, kejadian atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu, yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Erlina, 2011 : 80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sub sector food and beverage dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 yaitu sebanyak 20 perusahaan selama 5 tahun.

3.2.2 Sampel

Menurut (Erlina, 2011 : 80) “sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi dan harus benar-benar representatif atau mewakili populasi”. Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan, dimana penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kelengkapan

data laporan keuangan perusahaan yang telah dilaporkan di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2014 – 2018.

Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Method*, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan agar perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan, metode FIFO atau metode rata-rata, dikarenakan adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya metode FIFO dan rata-rata (weighted average). Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).
2. Perusahaan yang telah menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau metode rata-rata secara konsisten selama lima tahun berturut-turut.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun berturut - turut (2014 – 2018).

Berdasarkan Kriteria tersebut, maka dari populasi sebesar 20 perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia maka ditemukan ada 13 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut diatas.

Daftar ke 13 perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut :

penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 , sedangkan daftar seluruh sampel dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 :	20
Kriteria 1 :	
<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan, metode FIFO atau metode rata-rata. 	13
Kriteria 2 :	
<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang telah menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau metode rata-rata secara konsisten selama lima tahun berturut-turut. 	13
Kriteria3 :	
<ul style="list-style-type: none"> • perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun (2014 – 2018). 	13

Hasil Akhir : Perusahaan yang memenuhi ke-3 kriterianya	13
--	----

Sumber : Lampiran 2

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	TANGGAL IPO
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
8	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
10	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Juni 1993 relisting : 28 september 2012
11	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1993
12	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
13	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2 Juli 1990

Sumber : Lampiran 1

3.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.

Sumber data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dari sampel yang telah ditentukan.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

3.4.1 Variabel independen

X1 :Ukuran Perusahaan

X2 :Variabilitas Persediaan

X3 :Likuiditas

X4 :Laba Sebelum Pajak

X5 :Intensitas Persediaan

3.4.2 Variabel dependen

Y : Pemilihan Metode Persediaan

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis variabel, yaitu:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Erlina (2011 : 36), ”variabel dependen merupakan variabel terikat dan menjadi perhatian utama dalam pengamatan yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel sebab atau variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini Pemilihan metode persediaan (Y). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata karena menyesuaikan dengan UU perpajakan No.10 tahun 1994. Selain itu, di PSAK 14 (revisi 2008) juga hanya menggunakan metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata.

Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Erlina (2011 : 48), “variabel independen merupakan variabel yang diduga sebagai sebab yang dapat mempengaruhi perubahan dalam

variabel dependen, atau menyebabkan terjadinya variasi bagi variabel dependen dan mempunyai hubungan positif maupun negatif bagi variabel dependen lainnya”. Variabel independen dalam penelitian terdiri atas:

1. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dari total aset setiap perusahaan yang menjadi sampel mulai tahun 2016 sampai 2018 dibagi total tahun penelitian.

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

2. Variabilitas Persediaan (X2)

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Variabilitas persediaan pada penelitian ini diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yaitu standar deviasi/mean selama tiga tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Skala yang digunakan adalah skala rasio dan satuan yang digunakan adalah berupa persentase.

$$\text{Variabilitas Persediaan} = \frac{\text{Standar deviasi persediaan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

3. Likuiditas (X3)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (current ratio). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan current ratio yaitu dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

4. Laba Sebelum Pajak (X4)

Menurut Subramanyam dan Wild (2010 : 26), “laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”. Laba sebelum pajak pada penelitian ini adalah laba sebelum pajak tahun berjalan yang dihitung dengan menjumlahkan laba usaha dengan pendapatan diluar usaha dikurang beban di luar usaha.

Laba sebelum pajak = Laba + Pendapatan di luar usaha – Beban diluar usaha

5. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan Akhir}) / 2}$$

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

1) Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, karya dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012). Jadi dapat disimpulkan studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi melalui jurnal-jurnal, buku-buku, dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Pengumpulan data yang didapat langsung di *Index Excgange* (Bursa Efek Indonesia). Data yang diambil berupa laporan tahunan perusahaan Food and Beverage tahun 2014 -2018.

2) Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2012) studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan refensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa buku – buku, literatur, artikel, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu sebagai sumber referensi berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Menurut Ghozali (2006 : 19) Deskripsi Sampel Penelitian akan memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata, standar deviasi, maksimum, minimum sum, range, kurtosis, dan skewness. Penelitian ini statistic deskriptif dapat memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata dan standar deviasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau tidak (Ghozali, 2009).

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui distribusi data suatu penelitian, dapat dilihat dari titik – titik yang menggambarkan data yang sesungguhnya pada *normal probability plot* uji normalitas dengan dasar pengambilan keputusan jika titik – titik yang menggambarkan data yang sesungguhnya mengikuti garis diagonal maka dikatakan data terdistribusi secara normal dan jika titik – titik yang menggambarkan data yang sesungguhnya tidak mengikuti garis diagonalnya maka dikatakan data tidak terdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang sama dengan nol. Suatu model dikatakan bebas dari uji multikolinieritas jika nilai VIF lebih dari 0,10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 10.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Menurut Santoso (2000:219) secara umum patokan terjadinya autokorelasi sebagai berikut:

- 1) Jika angka *Durbin Watson* dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika angka *Durbin Watson* diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika angka *Durbin Watson* diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas jika titik – titik pada *scatterplot* berada diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan. Variabel independen yang digunakan

terdiri dari Ukuran Perusahaan, variabilitas Persediaan, Likuiditas, Laba sebelum pajak dan intensitas Persediaan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (multiple linier regression method), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Keterangan :

Y	=	Pemilihan Metode Persediaan
A	=	Konstanta
b _{1,2,3,4,5}	=	Koefisien regresi berganda
X ₁	=	Ukuran Perusahaan
X ₂	=	Variabilitas Persediaan
X ₃	=	Likuiditas
X ₄	=	Laba Sebelum Pajak
X ₅	=	Intensitas Persediaan
e	=	<i>Error Term</i>

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Penelitian ini menggunakan tingkat alpha 0,05 atau 5%

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji Statistik F

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan alpha 0,05 atau 5 %

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel indenpenden dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Analisis korelasi ganda digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang menjadi objek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 (5 tahun) yang diambil sampel menggunakan *purposive sampling*, diperoleh 13 perusahaan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
2	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
3	Delta Djakarta Tbk	DLTA
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	Mayora Indah Tbk	MYOR
8	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
9	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
10	Sekar Bumi Tbk	SKBM
11	Sekar Laut Tbk	SKLT
12	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
13	Siantar Top Tbk	STTP

Sumber : www.idx.co.id

Penelitian ini diperoleh 13 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian periode 2014 – 2018 (13 perusahaan X 5 tahun = 65) maka data yang digunakan sebanyak 65.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini terdapat tiga tahap analisis yaitu statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Tahap analisis akan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dalam penelitian ini akan dikerjakan secara bersamaan sehingga hanya menggunakan satu lembar kertas kerja.

4.2.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata – rata dan standar deviasi sebagai berikut :

Tabel 4.2
Deskripsi Sampel Penelitian

NAMA VARIABEL	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN PERUSAHAAN (X1)	65	26,54	32,20	28,7286	1,49212
VARIABILITAS PERSEDIAAN (X2)	65	,02	247,16	4,6635	30,57509
LIKUIDITAS (X3)	65	,51	21,99	2,5972	2,98046

LABA SEBELUM PAJAK (X4)	65	-369013000000	7658554000000	1186404729480,39	1969465939081,316
INTENSITAS PERSEDIAAN (X5)	65	-3087,95	338,27	-28,5709	394,31282
PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN (Y)	65	0	1	,8462	,36361

Sumber : Lampiran 10

Adapun penjabaran setiap variabel sebagai berikut :

- 1) Ukuran perusahaan, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat bahwa nilai rata – rata sebesar 28,7286 dengan deviasi standar 1,49212. Dari kedua nilai tersebut tampak bahwa nilai rata – rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan yang digunakan oleh peneliti ini tidak bervariasi. Nilai rata – rata ukuran perusahaan sebesar 28,7286 lebih mendekati kearah nilai minimum, sehingga nilai rata – rata ukuran perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup rendah, nilai rata – rata ukuran perusahaan sebesar 28,7286 menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata – rata memiliki total asset sebesar 28,7 atau 28.700.000.000,-

Ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 32,20, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur didalam penelitian ini memiliki kenaikan nilai asset sebesar 32,20 dari tahun sebelumnya. Ukuran perusahaan yang besar dikarenakan perusahaan mengalami kenaikan asset yang signifikan pada tahun tersebut. Sedangkan nilai

minimum sebesar 26,54, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur didalam penelitian ini mengalami penurunan asset sebesar 26,54 dari tahun sebelumnya. Ukuran perusahaan yang kecil dikarenakan perusahaan mengalami penurunan asset yang signifikan pada tahun tersebut.

- 2) Variabilitas persediaan, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel, dapat dilihat bahwa nilai rata – rata Variabilitas persediaan sebesar 4,6635 dengan deviasi standar 30,57509, nilai deviasi standar yang lebih besar dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sangat bervariasi. Nilai rata – rata variabilitas persediaan sebesar 4,6635 lebih mendekati kearah nilai minimum, sehingga nilai rata – rata Variabilitas persediaan dalam sampel penelitian ini cukup rendah, nilai rata – rata Variabilitas persediaan sebesar 4,6635 menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga.

Variabilitas persediaan mempunyai nilai maksimum sebesar 247,16, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur didalam penelitian ini memiliki kenaikan Variasi Persediaan sebesar 247,16 dari tahun sebelumnya. Angka nilai persediaan yang lebih bervariasi akan mempengaruhi perubahan harga dan variasi persediaan . Sedangkan nilai minimum sebesar 0,21, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan

manufaktur didalam penelitian ini mampu menjamin persediaannya sebesar Rp 0,21,.

- 3) Likuiditas, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel, dapat dilihat bahwa nilai rata – rata sebesar 2,5972 dengan deviasi standar 2,98046, nilai deviasi standar yang lebih besar dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sangat bervariasi. Nilai rata – rata likuiditas sebesar 2,5972 lebih mendekati kearah nilai minimum, sehingga nilai rata – rata likuiditas dalam sampel penelitian ini cukup rendah, nilai rata – rata likuiditas sebesar 2,5972 menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata mampu menjamin setiap Rp1 utang perusahaan dengan Rp 2,59 aktiva lancar.

Likuiditas mempunyai nilai maksimum sebesar 21,99, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur didalam penelitian ini mampu menjamin setiap Rp1 hutang lancar dengan Rp21,99 aktiva lancar. Angka yang semakin besar dapat disebabkan karena nilai aktiva lancar perusahaan yang besar atau hutang perusahaan yang kecil. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,51, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur didalam penelitian ini mampu menjamin Rp1 hutang lancar dengan Rp0,51 aktiva lancar, hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang atau menurunnya asset lancar.

- 4) Laba sebelum pajak, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel, memiliki nilai laba sebelum pajak terendah dengan nilai minimum Rp-369.013.000.000,-, sedangkan nilai tertinggi dengan nilai maksimum Rp7.658.554.000.000,-. Jadi semakin tinggi nilai dari laba sebelum pajak, perusahaan dikatakan semakin baik karena laba yang tinggi menjadi perhatian oleh konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah yang pada akhirnya menimbulkan biaya politis, seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan semakin kecil laba sebelum pajak perusahaan kadang kurang diminati oleh konsumen yang akan menanam saham. dengan Nilai rata-rata 1.186.404.729.480,39 dan standar deviasi 1.969.465.939.081,316.
- 5) Intensitas Persediaan, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel, memiliki nilai terendah dengan nilai minimum -3087,95 , sedangkan nilai tertinggi nilai maksimum 338,27. Jadi semakin tinggi nilai dari intensitas persediaan maka perusahaan semakin kurang baik dalam mengelola persediaannya dikarenakan persediaan kurang berjalan dengan baik dan lancar, begitupun sebaliknya jika intensitas persediaan semakin kecil atau rendah semakin baik intensitas persediaan, hal ini menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan, semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Dengan Nilai rata – rata -28,5709 dan standar deviasi 394,31282.

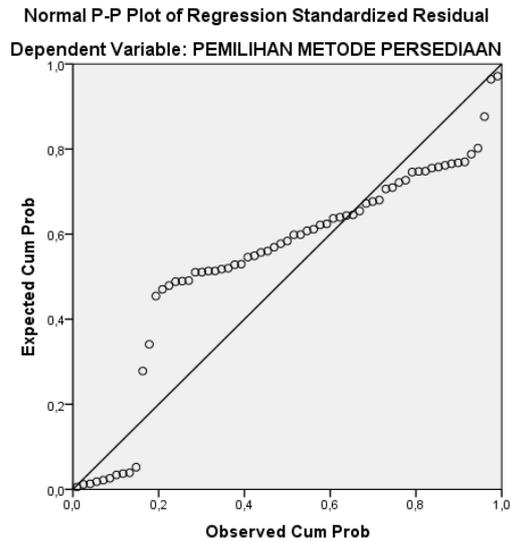
- 6) Pemilihan metode persediaan, berdasarkan total 13 perusahaan yang dijadikan sampel, dengan nilai terendah terletak pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Sekar Bumi Tbk dengan nilai minimum 0 sedangkan nilai tertinggi terletak pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel, kecuali Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Sekar Bumi Tbk. Dengan nilai maksimum 1 dengan asumsi dalam pemilihan metode persediaan pada metode FIFO memberikan nilai 0 dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata, dengan Nilai rata – rata 0,8462 dan standar deviasi 0,36361.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik terdiri dari : uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini dikatakan data terdistribusi normal karena plotting atau titik – titik yang menggambarkan data yang sesungguhnya mengikuti garis diagonal terlihat pada uji normalitas normal probabilitly plot gambar 4.1



Gambar 4.1
Uji Normalitas

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas karena nilai VIF lebih dari 0,10 dan nilai toleran kurang dari 10 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
UKURAN PERUSAHAAN (X1)	0,176	5,690
VARIABILITAS PERSEDIAAN (X2)	0,974	1,027

LIKUIDITAS (X3)	0,955	1,047
LABA SEBELUM PAJAK (X4)	0,173	5,793
INTENSITAS PERSEDIAAN (X5)	0,945	1,058

Sumber : Lampiran 2

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi jika nilai DW (*Durbin Watson*) berada diantara -2 dan +2 maka model tersebut dikatakan bebas dari gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW 0,603 terletak diantara -2 dan + 02 sebagai berikut :

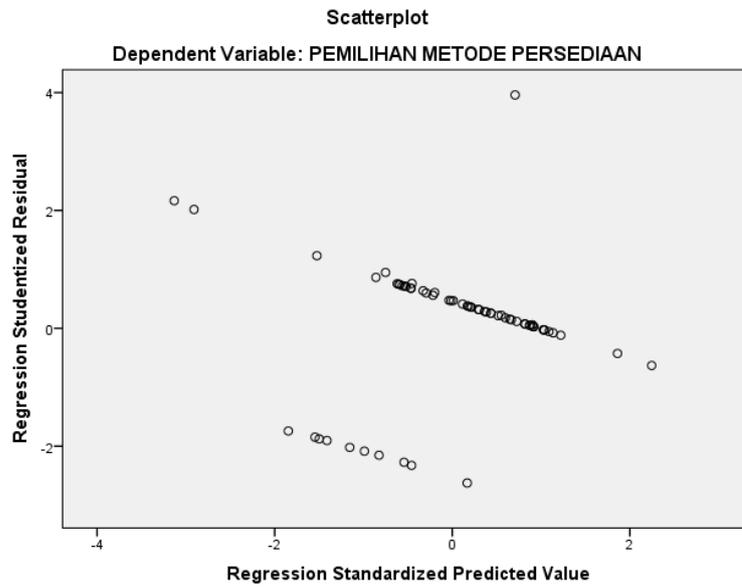
Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

	Nilai DW		Keterangan
-2	0,603	+2	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Lampiran 6

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini dapat disimpulkan bebas dari gejala heteroskedastisitas kerana titik – titik pada *scatter plot* berada diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sebagai berikut :



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Analisis terakhir dari penelitian ini adalah regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.3.1 Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5

Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi

Konstan	-4,634
Ukuran Perusahaan (X1)	0,198
Variabilitas Persediaan (X2)	0,001
Likuiditas (X3)	0,006
Laba Sebelum Pajak (X4)	-1,806
Intensitas Persediaan (X5)	-0,001

Sumber : Lampiran 8

Diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -4,634 + 0,198 X1 + 0,001 X2 + 0,006 X3 - 1,806 X4 - 0,001 X5 + e$$

Persamaan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Konstanta dalam penelitian -4,634 yang artinya jika variabel ukuran perusahaan (X1), variabilitas persediaan (X2), likuiditas(X3), laba sebelum pajak (X4) dan intensitas persediaan (X5) bernilai konstan maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) sebesar -4,634.

Hal ini mengandung arti jika variabel independen yang terdiri dari Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan dalam perusahaan bernilai nol dan tidak terjadi pergerakan maka titik awal variabel dependen pemilihan metode persediaan adalah -4,634, sehingga perusahaan harus dapat menetapkan

proporsi yang tepat supaya persamaan pada variabel dependen di atas angka nol.

- 2) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X1) 0,198 yang artinya jika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan (X1) maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) bertambah 0,198 dengan asumsi variabilitas persediaan (X2), likuiditas (X3), laba sebelum pajak (X4) dan intensitas persediaan (X5) tetap.

Hal ini mengandung arti ketika perusahaan menambahkan proporsi ukuran perusahaan hal ini akan terus mendukung bertambahnya pula variabel persediaan.

- 3) Koefisien regresi variabel variabilitas persediaan (X2) 0,001 yang artinya jika variabel variabilitas persediaan (X2) mengalami kenaikan maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) bertambah 0,001 dengan asumsi Ukuran perusahaan (X1), likuiditas (X3), laba sebelum pajak (X4) dan intensitas persediaan (X5) tetap.

Hal ini mengandung arti ketika perusahaan menambahkan proporsi variabilitas persediaan hal ini akan terus mendukung bertambahnya pula intensitas persediaan.

- 4) Koefisien regresi variabel likuiditas (X3) 0,006 yang artinya jika variabel likuiditas (X3) mengalami kenaikan maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) bertambah 0,006 dengan asumsi Ukuran perusahaan (X1), variabilitas persediaan (X2), laba sebelum pajak (X4) dan intensitas persediaan (X5) tetap.

Hal ini mengandung arti ketika perusahaan menambahkan proporsi likuiditas hal ini akan terus mendukung bertambahnya pula variabel persediaan.

- 5) Koefisien regresi variabel laba sebelum pajak (X4) -1,806 yang artinya jika variabel laba sebelum pajak (X4) mengalami kenaikan maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) mengalami penurunan -1,806 dengan asumsi ukuran perusahaan (X1), variabilitas persediaan (X2), likuiditas (X3) dan intensitas persediaan (X5) tetap.

Hal ini mengandung arti ketika perusahaan menambahkan proporsi laba sebelum pajak mengakibatkan penurunan pada persediaan, meskipun menurun tapi aspek ini diperlukan dalam persediaan sehingga manajemen perlu menetapkan proporsi yang tepat dalam menentukan factor yang berpengaruh terhadap persediaan.

- 6) Koefisien regresi variabel intensitas persediaan (X5) -0,001 yang artinya jika variabel intensitas persediaan (X5) mengalami kenaikan maka variabel pemilihan metode persediaan (Y) mengalami penurunan -0,001 dengan asumsi Ukuran Perusahaan (X1) variabilitas persediaan (X2), likuiditas (X3), dan laba sebelum pajak (X4) tetap.

4.2.3.2 Uji t

Tabel 4.6

Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	T hitung	Sig
Ukuran Perusahaan (X1)	2,909	0,005
Variabilitas Persediaan (X2)	0,487	0,628
Likuiditas (X3)	0,386	0,701
Laba Sebelum Pajak (X4)	-3,466	0,001
Intensitas Persediaan (X5)	-1,160	0,251

Sumber : Lampiran 9

Penjabaran masing – masing variabel sebagai berikut :

- 1) Variabel ukuran perusahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel pemilihan metode persediaan (Y), karena nilai probabilitas lebih kecil dari pada alpha ($0,005 < 0,05$).
- 2) Variabel variabilitas persediaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan (Y), karena nilai probabilitas lebih besar dari alpha ($0,628 > 0,05$).
- 3) Variabel likuiditas (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan (Y), karena nilai probabilitas lebih besar dari alpha ($0,701 > 0,05$).
- 4) Variabel laba sebelum pajak (X4) berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan (Y), karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha ($0,001 < 0,05$).
- 5) Variabel intensitas persediaan (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan (Y), karena nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha ($0,251 > 0,05$).

4.2.3.3 Uji F

Penelitian ini X1, X2, X3, X4 dan X5 berpengaruh signifikan terhadap Y karena ($0,027 < 0,05$) juga sejalan dengan perhitungan F hitung lebih besar dari F tabel ($2,742 > 2,37$) yang menyatakan berpengaruh, F tabel dicari dengan ($k ; n-k$) atau ($5 ; 65-5$) dengan hasil $5 ; 60$ yang dapat dilihat dari distribusi t tabel dengan hasil $2,37$, sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,596	5	,319	2,742	,027 ^b
Residual	6,866	59	,116		
Total	8,462	64			

Sumber : Lampiran 7

4.2.3.4 Koefisien Determinasi

Penelitian ini diketahui R *square* sebesar 0,189 hal ini mengandung arti X1, X2, X3, X4, X5 mempengaruhi secara bersama – sama variabel Y sebesar 18,9 % sisanya ($100\% - 18,9\% = 81,1\%$) 81,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hasil perhitungan R *square* menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel independen dari Ukuran Perusahaan (X1), Variabilitas persediaan (X2), Likuiditas (X3), Laba sebelum pajak (X4) dan intensitas persediaan (X5),

menyumbangkan 18,9 % dalam pemilihan metode persediaan, sedangkan sisanya dipengaruhi metode lain diluar variabel persediaan.

Tabel 4.8
Koefisien Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,434 ^a	,189	,120	,341	,603

Sumber : Lampiran 6

4.3 Interpretasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh jawaban dari hipotesis:

1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset, perusahaan dapat menjadikan aset sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan penelitian ini menggunakan FIFO (*first in first out*) atau metode persediaan rata – rata. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan pada hasil uji t, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel ($2,909 > 2,00100$) dengan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sehingga hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, terbukti.

Hasil ini mendukung penelitian Salma Taqwa (2001), Sri Rezeki Metallia (2007), Shofa Marwah (2012), Kasini (2014), Riswan Restiani Fasa (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

2) Pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan

Variabilitas persediaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yaitu standar deviasi/mean selama periode penelitian 2014 – 2018, namun perusahaan tidak dapat menjadikan variabilitas sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan yaitu FIFO (*first in first out*) atau metode persediaan rata – rata. Karena pengujian analisis variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan pada hasil uji t, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,487 lebih kecil dari t tabel 2,00100 dengan tingkat signifikansi $0,628 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sehingga hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, ditolak.

Variabilitas Persediaan ditolak dikarenakan Nilai Variabilitas persediaan yang dijadikan sampel terlalu kecil maka pengaruh terhadap variasi laba akan kecil, sedangkan pada yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun. Hasil ini mendukung penelitian Kasini (2014).

3) Pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode persediaan

Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar, namun perusahaan tidak dapat menjadikan variabilitas sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan yaitu FIFO (*first in first out*) atau metode persediaan rata – rata. Karena pengujian analisis likuiditas terhadap pemilihan metode persediaan pada hasil uji t, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,386 lebih kecil dari t tabel 2,00100 dengan tingkat signifikansi $0,701 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sehingga hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, ditolak.

Likuiditas ditolak dikarenakan Nilai likuiditas yang dijadikan sampel terlalu rendah, sehingga perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan masih rendah atau belum terpenuhi, oleh karena itu likuiditas ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Shofa Marwah (2012) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap metode persediaan dan tidak sejalan dengan penelitian.

4) Pengaruh laba sebelum pajak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan

Laba sebelum pajak dalam penelitian ini dihitung dengan laba sebelum pajak tahun berjalan yang dihitung dengan menjumlahkan laba usaha dengan pendapatan diluar usaha dikurang beban di luar usaha, hasil tersebut dapat

dijadikan oleh perusahaan sebagai indikator yang berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan baik dengan FIFO (*first in first out*) atau metode rata-rata. Pengujian pengaruh laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode persediaan pada hasil uji t, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dibanding dengan t tabel ($-3,466 > 2,00100$) dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti laba sebelum pajak berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sehingga hipotesis (H4) yang menyatakan bahwa laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, terbukti. Hasil penelitian mendukung penelitian Riswan Restiani Fasa (2016).

5) Pengaruh intensitas persediaan terhadap metode pemilihan persediaan

Intensitas persediaan dalam penelitian ini dihitung dengan harga pokok penjualan dibagi dengan hasil dari persediaan awal ditambah persediaan akhir lalu dibagi dua. namun perusahaan tidak dapat menjadikan variabilitas sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan yaitu FIFO (*first in first out*) atau metode persediaan rata – rata. Karena pengujian analisis intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan pada hasil uji t, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-1,160$ lebih kecil dari t tabel $2,00100$ dengan tingkat signifikansi $0,251 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sehingga hipotesis (H5) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, ditolak.

Intensitas persediaan ditolak dikarenakan Nilai Intensitas persediaan terlalu tinggi, Jadi semakin tinggi nilai dari intensitas persediaan maka perusahaan semakin kurang baik dalam mengelola persediaannya, dikarenakan persediaan kurang berjalan dengan baik dan lancar, begitupun sebaliknya jika intensitas persediaan semakin kecil atau rendah semakin baik intensitas persediaan, hal ini menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan, semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Oleh karena itu intensitas persediaan yang terlalu tinggi maka intensitas persediaan ditolak.

6) Pengaruh secara simultan variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode persediaan

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 2,742 dan tingkat signifikansi 0,027 sedangkan nilai f tabel sebesar 2,37 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai f hitung 2,742 lebih besar dari f tabel 2,47 dan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05). Dengan demikian, artinya ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan secara bersama-sama mempengaruhi pemilihan metode persediaan.

Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan bahwa, hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara ukuran

perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan terhadap variabel dependen metode pemilihan persediaan dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman 2014 – 2018. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan alpha 0,05 atau 5%, hasil penelitian:

- 7) Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap metode pemilihan persediaan.
- 8) Secara parsial variabel variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.
- 9) Secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.
- 10) Secara parsial laba sebelum pajak berpengaruh signifikan terhadap metode pemilihan persediaan.
- 11) Secara parsial intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.

- 12) Secara simultan variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, likuiditas, laba sebelum pajak dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan.

5.2 Implikasi

- 1) Manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan variabel ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak untuk aspek yang berpengaruh terhadap metode pemilihan persediaan hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset dan laba sebelum pajak suatu perusahaan maka akan semakin baik tingkat persediaannya baik itu dengan metode pemilihan persediaan secara FIFO (*first in first out*) atau secara metode rata – rata.
- 2) Dewan direksi perusahaan sebaiknya lebih selektif dalam memilih pemilihan metode persediaan baik metode persediaan FIFO maupun rata-rata tertimbang. Perbedaan dalam pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan yang diterapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih perusahaan. Dalam kondisi harga yang semakin meningkat (inflasi), metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang nilainya berada diantara metode FIFO dan metode LIFO (Warren, dkk. 2008:42).

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak cukup mewakili secara keseluruhan kondisi pasar modal, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian.
- 2) Koefisien determinasi tergolong rendah, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian dan variabel penelitian. Hendaknya Peneliti Berikutnya Menggunakan Variabel lain Seperti Struktur Kepemilikan, *Financial leverage*, Rasio Lancar, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Variabilitas laba akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000. *Analisis Regresi*. Edisi 2. BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- Amaliyah, Rizki, 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Skripsi*. Universitas Stikubank Semarang, Semarang.
- Ari, Burju, 2014. “Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Brian, Syailendra, 2008. “Raharja. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Skripsi. Jurnal*. Universitas Diponegoro.
- Bursa Efek Indonesia, 2019. “Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur periode 2014-2018”. <http://www.Idx.co.id> (diakses 6 Juni 2019).
- Carl S. Warren, James M Reeve, Philip E Feess, 2006. Pengantar akuntansi, Buku Satu, Edisi 21, Jakarta: Salemba Empat
- Erlina, 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Kedua, Penerbit USU PRESS, Medan.
- Erlina, 2011. *Metodologi Penelitian*. USU Press, Medan.
- Fees, Reeve Warren, 2005. Pengantar Akuntansi, Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.
- Fess, Warren Reeve, 2006. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21, Buku 1. Salemba Empat, Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia, 2008. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14(1994) Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2008). Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 1. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jember, 2015. *Buku Pedoman penyusunan tugas akhir*, Jember.

- K.R. Subramanyam dan John J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh, Jakarta, Salemba Empat.
- Kasini, 2011. “Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Marwah, Sofa, 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010”, *Skripsi*, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Metallia, Sri Rezeki, 2007. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Indonesia.” *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Mukhlisin, 2001. “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap Earning Price”. *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2008. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta.
- Putri Prayana, Tarigan, 2014. “Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Rayu Mahardika dan Elva, Nuraini, 2011. “. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Akuntansi Dan pendidikan*.
- Riswan, Restiani, Fasa. 2016, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Dagang di BEI”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Bandar Lampung.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dkk, 2008. *Analisis data penelitian (menggunakan Program SPSS)*, Edisi Pertama, USU Press, Medan

Situs Web: www.idx.co.id

Stice, Earl K., James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2001. *Intermediate Accounting*. Edisi 15, Buku 1. Salemba 4, Jakarta.

Stice, Earl K., James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 15, Buku 1. Salemba 4, Jakarta.

Taqwa, Salma, 2001. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Umar, Husein, 2008. *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*, Edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.